

PERANCANGAN ULANG INTERIOR RUANGAN PENUNJANG MASJID ISTIQLAL DENGAN PENDEKATAN *PLACE MAKING*

Nafs Adilla¹, Rangga Firmansyah² dan Aditya Bayu Perdana³

^{1,2,3} *Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu
– Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*
nafsadilla@student.telkomuniversity.ac.id, ranggafirmansyah@telkomuniversity.ac.id,
adityabayuperdana@telkomuniversity.ac.id

Abstrak : Masjid bukan hanya digunakan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai tempat untuk memberdayakan umat Islam. Masjid Istiqlal, sebagai masjid negara, menjadi salah satu tempat yang menunjukkan realitas peradaban Islam yang tengah berlangsung di Indonesia. Sebagai Masjid terbesar di Indonesia dan jumlah pengunjung yang mencapai 200.000 pengunjung setiap bulannya membuat Masjid Istiqlal menjadi salah satu *landmark* Indonesia. Dalam upayanya menjadi masjid yang terus hidup, Masjid Istiqlal merancang program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan umatnya. Program tersebut dikandung dan dilahirkan melalui kolaborasi ide dan kinerja yang dilakukan oleh Badan Pengelola Masjid Istiqlal (BPMI) yang digodok di ruangan penunjang yang berada di lantai dasar Masjid Istiqlal. Namun, ruangan penunjang tersebut memiliki beberapa permasalahan yang membuat proses kolaborasi ide berjalan tidak maksimal. Ketidakpastian fungsi ruang karena intensitas perubahan layout yang tinggi, tidak adanya ruangan komunal, serta kurangnya identitas Masjid Istiqlal di lantai dasar menjadi permasalahan utama yang akan dijawab melalui solusi desain. Tujuan perancangan ini adalah untuk menciptakan ruangan penunjang yang baik sesuai dengan semangat tujuan yang berlaku di Masjid Istiqlal yaitu sebagai pusat pemberdayaan umat melalui metode pengumpulan data observasi, wawancara, kuesioner, dan studi literasi. Hasil dari perancangan tersebut dirumuskan pendekatan *Place Making* yang dapat menjawab permasalahan yang ada.

Kata kunci : masjid, Istiqlal, ruangan penunjang, permasalahan, *place making*

Abstract : *Mosques are not only used as places of worship, but also as places to empower Muslims. Istiqlal Mosque, as the state mosque, is one of the places that shows the reality of Islamic civilization that is taking place in Indonesia. As the largest mosque in Indonesia and the number of visitors reaching 200,000 visitors every month makes Istiqlal Mosque one of Indonesia's landmarks. In its efforts to become a mosque that continues to live, Istiqlal Mosque designs programs that aim to improve the welfare of its people. The program was conceived and born through a collaboration of ideas and performance carried out by the Istiqlal Mosque Management Agency (BPMI) which was formulated in a supporting room on the*

ground floor of Istiqlal Mosque. However, the supporting room has several problems that make the process of collaborating ideas less than optimal. The uncertainty of the function of the space due to the high intensity of layout changes, the absence of communal spaces, and the lack of identity of the Istiqlal Mosque on the ground floor are the main problems that will be answered through design solutions. The purpose of this design is to create a good supporting space in accordance with the spirit of the goals that apply in the Istiqlal Mosque, namely as a center for empowering the community through data collection methods of observation, interviews, questionnaires, and literacy studies. The results of the design formulated a Place Making approach that can answer existing problems.

Keywords : mosque, Istiqlal, supporting room, problems, place making

PENDAHULUAN

Manusia memiliki beberapa jenis hubungan menurut Islam, yaitu hablum minallah (hubungan manusia dengan Tuhannya), hubungan manusia dengan alam, hablum minannas (serta hubungan manusia dengan sesamanya). Konsep ini menguatkan dorongan umat Islam untuk menjalin hubungan yang baik dengan sesama serta saling membantu saat menghadapi masalah. Kehadiran masjid, yang sering terletak di tengah komunitas, menjadi sarana bagi manusia untuk menumbuhkan semangat solidaritas demi meratakan kesejahteraan umat Islam. Masjid bukan hanya tempat untuk melaksanakan ibadah salat, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan, pengelolaan zakat untuk kemakmuran umat, forum diskusi, dan berbagai kegiatan lainnya.

Sejarah mencatat setelah Perang Badar, tawanan dari pasukan Islam ditempatkan di halaman masjid, di mana Nabi Muhammad SAW mengadakan diskusi dengan para sahabat mengenai langkah selanjutnya terhadap tawanan tersebut. Ini menunjukkan bahwa sejak zaman Nabi, masjid telah berfungsi lebih dari sekadar tempat ibadah. Di Indonesia, sangat banyak masjid yang aktif digunakan oleh umat Islam, salah satunya adalah Masjid Istiqlal, yang menjadi simbol kebanggaan umat. Menurut Data Kependudukan Bersih tahun 2024, Islam merupakan agama dengan penganut terbanyak di Indonesia,

mencapai 245 juta jiwa, atau 87,08% dari total populasi. Masjid Istiqlal, yang dibangun pada era Ir. Soekarno, diartikan sebagai "kemerdekaan". Arsitek Christian, Federich Silaban, terpilih untuk merancang masjid ini, yang mencerminkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di Indonesia. Berlokasi di Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat, Masjid Istiqlal terletak di sumbu Axis Monas dan menarik lebih dari satu juta pengunjung setiap bulannya. Selain sebagai tempat ibadah, masjid ini juga berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam, tujuan wisata religi, dan kegiatan dakwah lainnya.

Bangunan Masjid Istiqlal terdiri dari beberapa bagian, seperti Gedung Utama dan Gedung Pendahulu, serta Teras/Plaza Raksasa dan Menara, mampu menampung hingga 200.000 jamaah. Gedung Utama berfungsi sebagai pusat kegiatan masjid. Lantai dasar digunakan untuk urusan perkantoran, sementara lantai satu hingga lantai lima diperuntukkan bagi ibadah. Pada lantai dasar seluas 28.041 m² terdapat berbagai ruangan penunjang, termasuk Ruang VIP, Ruang Rapat, Ruang Tamu Negara, Perpustakaan, Ruang Media, Ruang Aula, serta Kantor BPMI (Badan Pengelola Masjid Istiqlal), BAZNAS, dan Madrasah. Ruangan-ruangan ini vital dalam mewujudkan visi dan misi Masjid Istiqlal, terutama rencana menjadikannya pusat jaringan masjid di ibu kota dan negara lain. Namun, lantai dasar Masjid Istiqlal kekurangan elemen keislaman yang dapat menciptakan suasana interior yang sejalan dengan visi awal Federich Silaban. Menurut wawancara dengan Saparwadi, Kepala Hubungan Masyarakat, tata ruang di lantai dasar telah mengalami perubahan tiga kali sejak renovasi selesai, yang mencakup area seperti Kantor BPMI, Madrasah, Poliklinik, dan Perpustakaan. Perubahan yang sering ini menyebabkan ketidakpastian fungsi ruangan, mengganggu efisiensi kerja pengelola masjid.

Tingginya intensitas perubahan tata ruang di lantai dasar juga berdampak pada sirkulasi pengunjung yang menjadi kurang jelas, sehingga

privasi ruang tidak terjaga. Keberadaan *furniture* yang tidak terpakai di beberapa area menambah kesan kurang baik, terlebih karena Masjid Istiqlal adalah salah satu objek wisata yang dikunjungi banyak turis asing. Selain itu, perpustakaan Masjid Istiqlal (Perpusmi) yang diharapkan menjadi pusat Pendidikan Islam belum memenuhi ekspektasi; setelah pemindahan, luas Perpusmi lebih kecil, sehingga beberapa koleksi perpustakaan harus ditempatkan di Arsip Nasional.

Diharapkan, rancangan ulang Ruangan Penunjang Masjid Istiqlal dapat menjadi langkah awal yang baik dalam mencapai tujuan menjadikan masjid bukan hanya pusat ibadah, tetapi juga pusat pemberdayaan umat Islam di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan selama proses perancangan ulang berlangsung adalah sebagai berikut :

Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan terhadap objek terkait aktivitas, fenomena, serta kejadian yang berlangsung tanpa adanya interaksi langsung dengan objek tersebut. Dalam perancangan ini, observasi yang dilakukan mencakup observasi tapak, bangunan, dan fenomena aktivitas pegawai. Observasi tapak meliputi aspek-aspek seperti arah angin dan matahari, tingkat kebisingan, keterhubungan dengan bangunan di sekitar, vegetasi, dan lain-lain. Sementara itu, observasi terhadap bangunan berfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan penghawaan buatan, pencahayaan buatan, alur berdasarkan zonasi, material yang digunakan, dan sebagainya.

Wawancara

Wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi antara penanya dan narasumber yang bertujuan untuk memperoleh informasi, memahami perspektif yang berbeda, dan mengumpulkan data. Dalam konteks penelitian, wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan, menyampaikan pendapat yang dirasakan oleh narasumber, serta mengumpulkan data kualitatif lainnya. Dalam rangka perancangan ulang interior Ruang Penunjang Masjid Istiqlal, wawancara dilaksanakan secara langsung di Masjid Istiqlal dengan melibatkan narasumber dari Pengelola Masjid Istiqlal dan Pengelola Perpustakaan. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui aktivitas pegawai, termasuk kegiatan mingguan, jumlah pegawai, inventaris, serta pendapat pribadi terkait kenyamanan bangunan.

Kuesioner

Kuesioner dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari sejumlah pengunjung Masjid Istiqlal dengan memberikan pertanyaan yang sama.

Dokumentasi

Proses dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data berupa gambar dan video yang memperlihatkan realita keadaan ruangan penunjang Masjid Istiqlal saat ini. Hasil dari proses ini digunakan sebagai pembandingan antara keadaan sebelum dan sesudah perancangan.

Studi Literasi

Studi literasi merupakan sebuah kajian pustaka yang ditujukan untuk memahami hasil analisis sebelumnya terkait dengan suatu bidang tertentu. Dengan adanya studi literasi, perancangan ulang yang dilakukan akan dapat memiliki pedoman guna meningkatkan kenyamanan dan keamanan pengguna ruang.

a. Studi Banding

Studi banding merupakan suatu proses membandingkan satu objek dengan yang lainnya. Objek pembandingan yang dipilih dalam perancangan ini

adalah Pusat Dakwah Islam Jawa Barat (PUSDAI Jabar) dan juga Jakarta Islamic Center (JIC).

Penentuan Pendekatan

Pendekatan digunakan untuk membantu memecahkan masalah yang ada menjadi solusi desain yang dapat diterapkan saat perancangan ulang. Menurut permasalahan yang ada, perancangan ini akan menggunakan pendekatan *Place Making*.

Penentuan Tema dan Konsep

Selain pendekatan, tema dan konsep juga dapat digunakan untuk menjawab permasalahan berupa penerapan-penerapannya dalam elemen-elemen interior.

HASIL DAN DISKUSI

Tema yang digunakan dalam proyek ini berdasarkan pada permasalahan serta tujuan yang ingin dicapai oleh pengelola Masjid Istiqlal. Sebagai masjid negara yang memiliki keberagaman umat yang besar, Masjid Istiqlal dibangun dengan cita-cita sebagai rumah penengah keberagaman yang ada di Indonesia. Pewujudan mimpi tersebut divisualisasikan oleh F. Silaban sebagai arsitek Masjid Istiqlal ke dalam arsitektur islam modern diperkuat 96 dengan tidak adanya penggunaan kayu sebagai konstruksi bangunannya. Menurut Luciano Crespi dalam bukunya "*Cultural, Theoretical, and Innovative Approaches to Contemporary Interior Design*" disebutkan bahwa solusi untuk suatu masalah sering kali terletak pada sesuatu yang telah dilakukan oleh orang lain; suatu solusi yang sering kali tetap berlaku, biasanya lebih karena apa yang diwakilinya, yaitu konsepnya, daripada bagaimana ia diwakilinya, yaitu bentuknya. Penerapan tema "*The Modern of Islam*" merupakan turunan konsep yang dibawa sejak Masjid Istiqlal dibangun dari

tahun 1961 sebagai penggambaran kerukunan dari keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia serta kebanggaan umat Islam di Indonesia. Pengesahan Masjid Istiqlal sebagai Bangunan Cagar Budaya juga memperkuat alasan pelanjutan konsep yang akan digunakan pada proyek perancangan ulang ini, yaitu Islam modern. Penerapan tema dan konsep tersebut adalah sebagai berikut :

Konsep Suasana Interior

Konsep suasana interior yang ingin dibawa adalah penciptaan ruang interior yang memfasilitasi kegiatan menghidupkan masjid dengan memberikan ruang yang dapat mempererat solidaritas umat Islam di antara keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia tanpa menghiraukan proses pencerahan batin antarindividu. Selain itu, konsep ini menghadirkan perasaan memiliki bagi penggunanya melalui penyediaan area yang bisa digunakan untuk mengekspresikan diri. Tema perancangan “The Modern of Islam” menciptakan kesan ruangan yang elegan, fungsional, bersih, dan beradaptasi dengan teknologi yang ada. Perancangan ini menekankan keutamaan menciptakan desain yang mudah pemeliharaannya karena Masjid Istiqlal memiliki pengunjung yang besar setiap harinya sehingga penting untuk menjaganya tetap terawat dan meninggalkan kesan yang baik bagi setiap pengunjungnya. Perancangan yang dilakukan juga tidak jauh meninggalkan dari konsep arsitektur yang telah dibuat dilihat dari penggunaan material yang sama di sebagian besar area perancangan, salah satunya yaitu marmer yang diproduksi di dalam negeri.



Gambar 1 Before : Area Intern Ruang Media dan Humas
Sumber: dokumentasi penulis, 2024



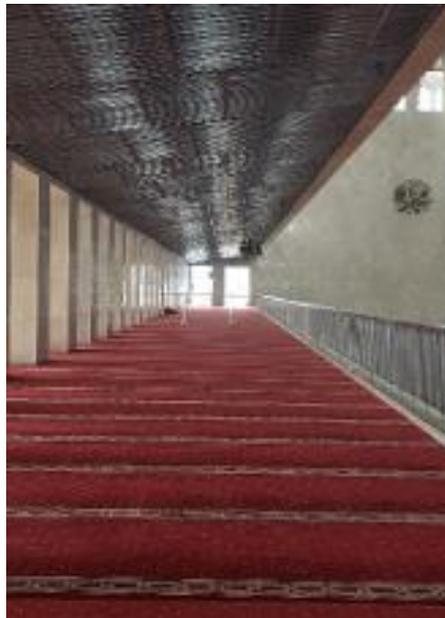
Gambar 2 After : Area Intern Ruang Media dan Humas
Sumber: dokumentasi penulis, 2025

Sub Bidang Media & Humas membuka peluang magang. Saat ini, terdapat 7 pegawai magang yang ada di bidang tersebut. Pegawai magang ini Sebagian besar masih berstatus pelajar dan mahasiswa. Area ini dirancang untuk memberikan kesan kolaboratif dengan pengadaan meja kerja yang tergabung serta penyediaan papan tulis yang digunakan dalam proses kreatif yang dilakukan. Penggunaan material berwarna cerah juga dapat meningkatkan fokus penggunanya. Pada area ini terdapat ornamen Islam yang ada di dinding untuk memberikan sentuhan Islam.

Konsep Visual

Konsep Visual Bentuk

Arsitektur Islam mengedepankan fungsi fisik dan spiritual. Namun dalam penerapannya, bentuk berperan dalam menambah, mendukung, dan meningkatkan fungsinya (Wiyatasari R, 2022). Bentuk yang bawa merupakan bentuk-bentuk yang terinspirasi dari arsitektur Masjid Istiqlal. Sesuai dengan tema, arsitektur Masjid Istiqlal mengusung konsep modern dimana banyak terdapat bentuk-bentuk geometris di dalamnya. Bentuk geometris dengan ukuran yang besar membuat kesan monumental muncul. Hal ini sejalan dengan tujuan awal pembangunan Masjid Istiqlal sebagai masjid kebanggaan umat Islam di Indonesia.

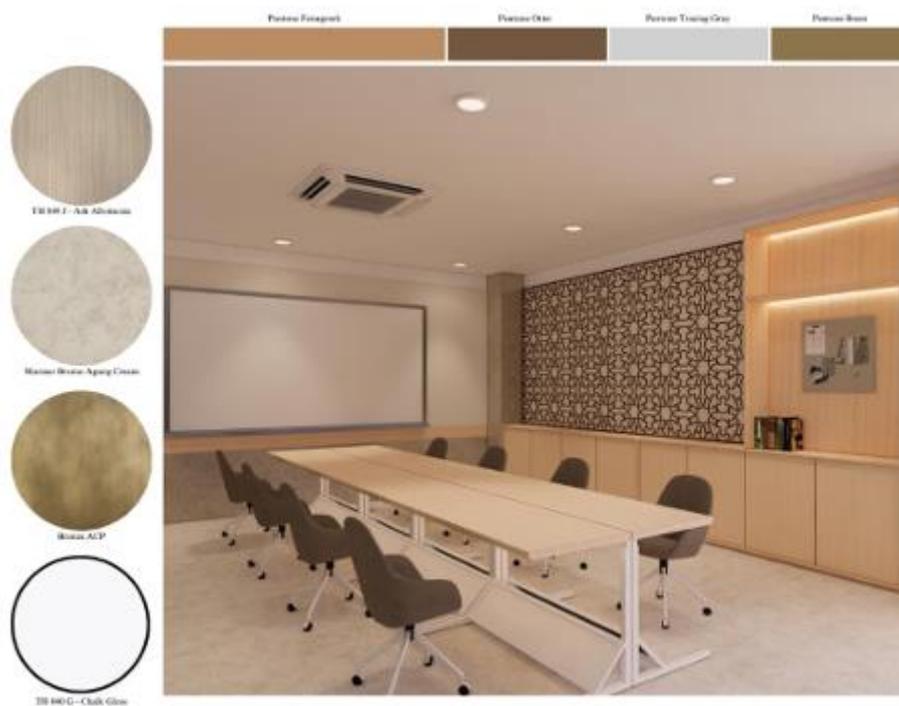


Gambar 3 Area Ibadah Masjid Istiqlal
Sumber: dokumentasi penulis, 2024



Gambar 4 Display Mushaf Peprustakaan
 Sumber: dokumentasi penulis, 2025

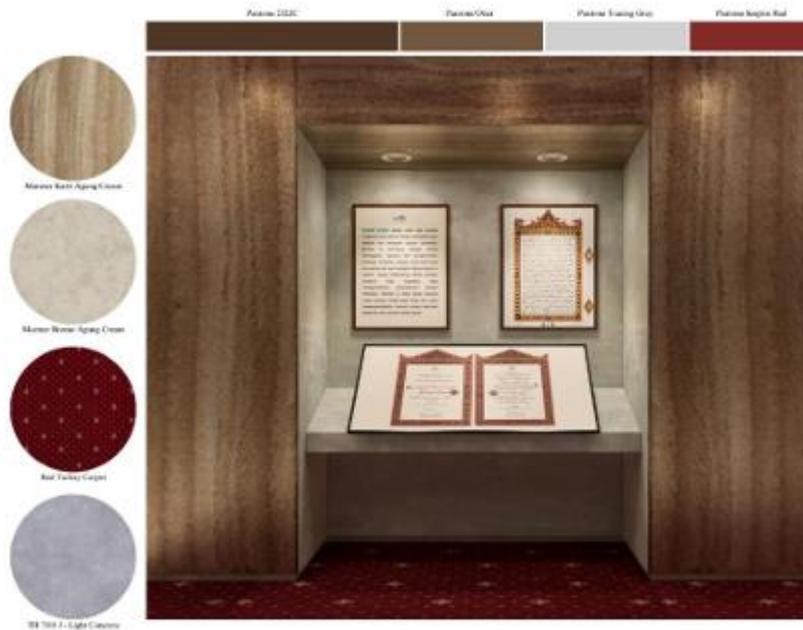
Konsep Visual Material dan Warna



Gambar 5 Skema Material dan Warna Ruang Kerja
 Sumber: dokumentasi penulis, 2025

Material yang dapat meningkatkan kenyamanan bagi penggunanya adalah material yang permukaannya halus, rata dan tidak memantulkan cahaya secara berlebihan (Firmansyah, R., et al., 2024). Material yang digunakan di ruang kerja menggunakan HPL dari merk Taco dengan kode TH849J Ash Afromosia. Kode ini memiliki warna yang cerah sehingga dapat meningkatkan fokus pengguna ruangan. Terdapat juga dekorasi islam dengan material Bronze ACP yang berwarna keemasan memberikan kesan megah dan elegan. Material lantai yang digunakan menggunakan marmer produksi Tulungagung bernama Marmer Bromo Agung. Material ini merupakan material yang sudah ada. Penggunaan ulang material yang sudah ada dapat menekan biaya perancangan yang dikeluarkan. Selain dikarenakan Bangunan Cagar Budaya, penggunaan marmer tersebut juga dapat meneruskan identitas Masjid Istiqlal yang sudah ada. Ruangan ini cenderung memiliki warna yang lebih cerah daripada ruangan lainnya karena ruangan kerja diharuskan memiliki pencahayaan yang baik.. Material yang digunakan juga dapat memberikan kesan yang lebih terang. Siswa lebih menyukai ruang terbuka dengan pencahayaan dan penghawaan alami (Firmansyah, R., et al., 2020).





Gambar 6 Skema Material dan Warna Perpustakaan
 Sumber: dokumentasi penulis, 2025

Beberapa titik di perpustakaan menggunakan karpet yang didatangkan langsung dari Turkiye. Karpet ini merupakan karpet yang sebelumnya digunakan untuk alas area ibadah di lantai 1 Masjid Istiqlal. Proses memperpanjang umur karpet ini didasarkan dari wawancara yang dilakukan dengan pihak Pengelola Masjid Istiqlal yang menunjukkan adanya simpanan karpet tidak terpakai dengan kualitas yang masih baik. Pemanfaatan ulang karpet ini juga ditemukan di ruangan lainnya. Konsep material dan warna yang digunakan pada perancangan ini secara garis besar adalah untuk menularkan suasana yang tercipta di area ibadah Masjid Istiqlal. Penggunaan material yang sama atau mirip ini diharapkan dapat memberikan suasana yang sama antarlantai di Masjid Istiqlal. Selain itu, penggunaan kembali material yang sudah terpakai merupakan tindakan untuk tetap melestarikan Masjid Istiqlal serta meminimalisir material terbuang dalam proses perancangan.

Konsep Visual Furniture dan Dekorasi

Furniture yang digunakan pada perancangan ini menggunakan loose furniture dan built in furniture. Loose furniture yang digunakan ditujukan untuk mempermudah aktivitas pengguna yang dinamis, contohnya meja baca anak dan kursi di pantry, sehingga pengguna dapat dengan mudah memindahkan furniture tersebut sesuai dengan kebutuhan. Pada pantry, penggunaan loose furniture pada kursinya dapat memberikan keleluasaan pengguna untuk menambah atau mengurangi jumlah seater sesuai komunal yang sedang diciptakan. Sedangkan built in furniture digunakan sebagai salah satu cara menanggapi layout yang ada. Contohnya adalah untuk menanggapi kolom yang ada sehingga dapat memberikan fungsi lebih dan pemanfaatan ruang yang lebih maksimal selain sebagai dekorasi. Penggunaan dua jenis furniture ini untuk menanggapi permasalahan ruang yang ada serta membangun tema yang diterapkan. Bentuk furniture yang digunakan merupakan bentuk geometris yang menerapkan konsep arsitektur dari Masjid Istiqlal. Partisi yang digunakan pada Perpustakaan Masjid Istiqlal terinspirasi dari bentuk arsitektur masjid tersebut. Partisi ini selain digunakan untuk memisahkan dua area, juga dapat digunakan sebagai dekorasi yang dapat meningkatkan estetika ruang. Sebagai bagian dari fasilitas dalam lingkungan pendidikan berbasis Islam, penting untuk mengevaluasi privasi sebagai salah satu persyaratan prinsip desain Islam (Firmansyah, R., et al., 2021). Walaupun arsitektur Masjid Istiqlal didominasi dengan bentuk geometris yang statis, beberapa furniture yang digunakan di perancangan ini mencoba memberikan sentuhan baru dengan bentuknya yang dinamis. Furniture berbentuk dinamis ini memberikan sentuhan unik dari desain yang memiliki kecenderungan bentuk statis sehingga desain yang ditawarkan bisa lebih menarik dan tidak membosankan.



Gambar 7 Konsep Furniture dan Dekorasi
 Sumber: dokumentasi penulis, 2025

Konsep *Signage*

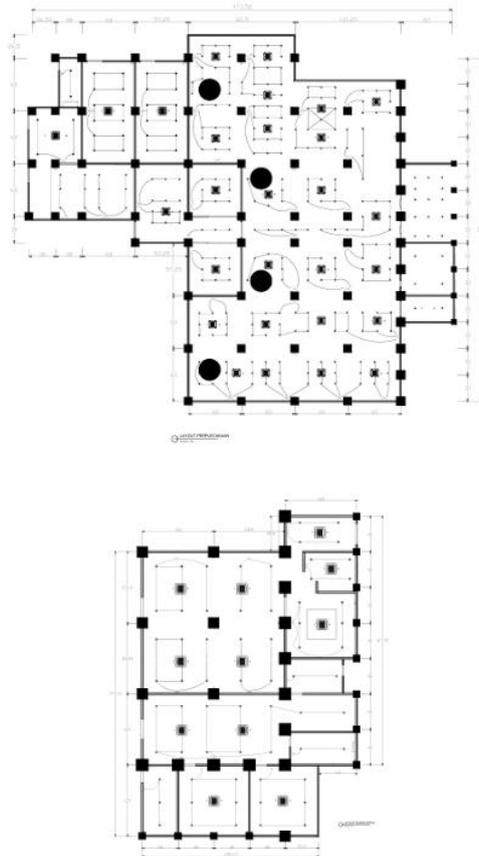
Signage yang digunakan terinspirasi dari visual sosial media yang dimiliki oleh Masjid Istiqlal dari segi jenis font yang digunakan yaitu helvetica, warna, serta mood yang disampaikan melalui visual tersebut. Selain itu, *signage* yang digunakan menggunakan 3 bahasa yaitu Bahasa Indonesia, English, dan Arabic.



Gambar 8 Konsep Signage
 Sumber: dokumentasi penulis, 2025

Konsep Keamanan

Bangunan masjid dikategorikan sebagai bangunan umum yang harus dapat diakses dan melayani semua jenis orang, termasuk penyandang disabilitas dan lansia (Firmansyah, R., et al., 2020). Konsep keamanan yang diterapkan adalah dengan memasang alat-alat keamanan seperti APAR, smoke detector, sprinkle, serta CCTV yang digunakan untuk mengontrol keadaan dalam bangunan. Konsep tersebut tertuang dalam perencanaan electrical seperti berikut :



Gambar 9 Konsep Keamanan
Sumber: dokumentasi penulis, 2025

KESIMPULAN

Perancangan Ulang Interior Ruangan Penunjang Masjid Istiqlal dengan Pendekatan *Place Making* dengan pelbagai proses pengumpulan data dari mengamati, bertanya, dan membanding antara objek satu dengan yang lainnya untuk mencari akar permasalahan interior yang ada dan kemudian menawarkan solusi desain berupa pendekatan serta tema dan konsep "*The Modern of Islam*" dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Pendekatan *Place Making* dapat menjawab permasalahan ruang yang ada dengan memberikan ruang untuk pengguna bangunan berinteraksi.
2. Ekspresi identitas yang dilakukan baik secara individu pengelola Masjid Istiqlal, maupun Masjid Istiqlal itu sendiri dapat meningkatkan sense of belonging penggunanya.
3. Perancangan Bangunan Cagar Budaya harus memberi perhatian yang lebih dalam mengenai apa saja yang dapat diubah dan apa saja yang tidak boleh disentuh demi mewariskan nilai sejarah yang dimiliki oleh bangunan tersebut, dalam hal ini adalah Masjid Istiqlal.
4. Perubahan tata letak yang dilakukan ditujukan guna memberikan aksesibilitas yang lebih baik, contohnya perubahan posisi Perpustakaan Masjid Istiqlal ke area yang mudah terjangkau serta mendekatkan Ruang media dengan Ruang humas.

DAFTAR PUSTAKA

Firmansyah, R., Nangkula U, Nazlina S, Sumarni I, & Ratri W. (n.d.).

EVALUATION OF UNIVERSAL DESIGN REQUIREMENTS APPLICATION IN

- PUBLIC MOSQUES IN BANDUNG. In *Malaysian Journal of Public Health Medicine* 2020, Special (Vol. 1).
- Firmansyah, R., Ismail, S., Utaberta, N., Yuli, G. N., & Shaari, N. (2020). *Student's Perception of Common Rooms in Daarut Tauhid Tahfidz Islamic Boarding School, Bandung*.
- Firmansyah, R., Shaari, N., Ismail, S., Yuli, N. G., & Salmarisha, D. (2024). Hospital Interior Design with Healing Environment Approach. *AIP Conference Proceedings*, 3001(1). <https://doi.org/10.1063/5.0184126>
- Firmansyah, R., Shaari, N., Ismail, S., Utaberta, N., & Usman, I. M. S. (2021). OBSERVATION OF FEMALE DORM PRIVACY IN ISLAMIC BOARDING SCHOOLS IN WEST JAVA, INDONESIA. *Journal of Islamic Architecture*, 6(4), 360–368. <https://doi.org/10.18860/jia.v6i4.13091>
- Hilmar Farid, Purwanto, K., Basyuni, M. M., Umar, N., & Putri, R. R. (2017). *Merayakan Milad Istiqlal*.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2017). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 14/PRT/M/2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung.
- Project for Public Spaces. (n.d.). *Placemaking*. Retrieved January 5, 2025, from <https://www.pps.org/category/placemaking>.
- Rifa, A. (n.d.). *REVITALISASI FUNGSI MASJID DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MODERN*. Retrieved October 1, 2024, from <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/universum/article/view/758/525>
- Tamariska, S. R., & Ekomadyo, A. S. (2017). 'Place-Making' ruang interaksi sosial kampung kota: Studi kasus koridor Jalan Tubagus Ismail Bawah, Bandung. *Jurnal Arsitektur dan Perkotaan KORIDOR*, 08(02), 172-183.

Trihanondo, D. (2024). Pendekatan Adaptive Reuse pada Ruang dan Fasad Bangunan Modernisme 1960an: Antara Preservasi dan Komersialisasi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 10(3), 501. <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i3.1806>

Wiyatasari, R. R., Firmansyah, R., Irma, U., & Hanafiah, M. (2022). *The Supporting Facilities of Dormitory Room at Modern Islamic Boarding Schools* (Vol. 13, Issue 2). <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/pendhapadoi>:

